

BAB V

KESIMPULAN

Setelah menganalisis perjalanan hidup Sosrokartono yang dimulai dari Mayong. Dapatlah Penulis simpulkan bahwa impian merupakan hal yang penting dalam hidup. Impian yang dimulai dari PA Tjondronegoro berhasil dibuktikan oleh Sosrokartono. Ia membuktikan bahwa pendidikan merupakan sarana menuju kemajuan. Pendidikan yang diterima Sosrokartono dimulai dari ELS sampai mendapatkan gelar *Doctorandus* di Universitas Leiden telah menjadikan Sosrokartono menjadi sosok yang berpikiran maju. Kemajuan pikir membawanya berpetualang di Eropa. Mendapatkan dukungan dari Prof. Kern, Sosrokartono meminta agar rakyat Indonesia diberikan pendidikan, sama seperti mimpi RA Kartini.

Pidato di Gent adalah titik awal Sosrokartono mengemukakan kepeduliannya terhadap pendidikan. Di kongres bahasa Sosrokartono meminta dengan tegas agar rakyat Indonesia diberikan pendidikan bahasa Belanda. Supaya rakyat Indonesia juga bisa menjadi maju seperti layaknya bangsa Belanda pada waktu itu. Pidato Sosrokartono tidak hanya menyebabkan pemikir Belanda menjadi simpati. Namun, juga ada beberapa orang yang pro kolonial menjadi membencinya, salah satunya yaitu Prof. Snouck Hungronje. Dari hal ini sepatutnya mengambil beberapa manfaat bahwa menjadi berbeda merupakan pekerjaan yang berat dan banyak rintangannya. Namun Sosrokartono membuktikan dengan kesungguhan hati dan semangat pantang menyerah, didukung dengan selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuan kita bisa mewujudkannya.

Perjuangannya tidak berhenti sampai di situ saja. Menjadi anggota *Indische Vereniging* adalah prestasi yang patut dibanggakan. Sosrokartono menjadi salah satu perintis *Indische Vereniging* yang bertugas membuat anggaran dasar organisasi. Membuat anggaran dasar berarti juga ikut menentukan arah perjuangan organisasi itu nantinya. Walaupun awalnya organisasi ini hanya menjadi tempat berkumpul mahasiswa dari Indonesia. Namun dalam perkembangannya *Indische* menjadi salah satu organisasi besar yang ikut membawa Indonesia menuju kemerdekaan.

Keberhasilan berperan dalam beberapa peristiwa penting tidak menjadikan Sosrokartono menjadi pribadi yang besar kepala. Pernah menjadi koresponden di surat kabar internasional adalah sebuah prestasi. Belum lagi ketika di tunjuk menjadi ahli bahasa untuk pihak Sekutu, dan ahli tafsir bahasa di *Volkenbond* adalah hal yang sulit dicapai oleh orang Indonesia pada jamannya. Menjadi Atase kedutaan Prancis di Den Haag adalah jabatan terakhir Sosrokartono yang terdapat dalam literatur. Penulis yakin bahwa Sosrokartono memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada yang tertulis.

Berpetualang di Eropa selama 29 tahun melihat berbagai hal membuat Sosrokartono enggan untuk pulang. Namun, karena keluarga memintanya untuk pulang Sosrokartono dengan kerelaan hati pulang ke Indonesia. Di Indonesia Sosrokartono susah mendapatkan pekerjaan, karena dicap komunis seperti yang tercantum dalam suratnya kepada Abendanon. Dalam keterpurukannya, Sosrokartono ke Bandung untuk bertemu dengan Ki Hajar Dewantara. Sosrokartono diperbolehkan mengajar di Perguruan Taman Siswa. Gedung tempat Sosrokartono mengajar untuk

Taman Siswa adalah gedung yang sama di mana Darussalam didirikan. Menemukan pencerahan Sosrokartono memilih untuk mengabdikan diri kepada Tuhan melalui menolong sesamanya.

Misi hidupnya adalah *ngawula dhateng kawulaing Gusti lan memayu hayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejer mantheng mawi pasrah*. Sosrokartono ingin mengabdikan hidupnya untuk sesama manusia. Mempercantik dunia yang memang sudah cantik, mengusakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Melakukan dharma seperti ini harus tanpa pasmrih, tanpa takut, berdiri tegar dan disertai dengan pasrah kepda Yang Maha Esa. Menolong sesama tanpa memikirkan tentang uang dan materi. Karena dalam pemikirannya kalau memang sudah rejeki tidak akan kemana. Inilah falsafah hidup yang ingin disebarakan Sosrokartono kepada bangsa Indonesia, khususnya para pencintanya dan kepada siapa saja yang mengharapkan bantuannya.

Sosrokartono berhasil menyelaraskan Islam dan kebudayaan Jawa. Kecintaanya terhadap Jawa tidak hilang walaupun sudah lama hidup di Eropa dengan segala gemerlapnya. Sosrokartono merupakan penganut agama Islam yang taat, tetapi sebagai orang Jawa tulen ia juga memiliki kepercayaan yakni Kejawen. Penyelarasan kedua budaya inilah yang melahirkan falsafah yang dianutnya, yang ditsarkan pencintanya di Yayasan Sosrokartanan. Mengenai pentingnya belajar bahasa Belanda, Sosrokartono juga membaginya dalam suratnya kepada keluarga Manasuka. *Sinau basa, tegesipun: sinau ngudi rasa lan batos. Sinau ngudi kamanungsan*. Yakni

belajar bahasa adalah berusaha mempelajari rasa dan batin manusia, ketika batin dan rasa sudah meningkat rasa kemanusiaanpun akan ikut meningkat juga.

Catur murti adalah intisari dari semua perbuatan yang dilakukan Sosrokartono. perpaduan antara pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan telah membawanya menjadi seorang spiritualis. Dimulai dari pikiran yang bersih, akan menuju kedalam perasaan damai yang bisa mengeluarkan perkataan yang baik pula, juga menjadikan pelakunya melakukan perbuatan yang baik pula. Pikiran adalah dasar dari perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga menjaga pikiran adalah merupakan hal yang penting. Pengertian inipun masih relevan dan bisa kita amalkan pada hari ini maupun masa yang akan datang.

Ajaran Sosrokartono mengandung makna yang membangkitkan semangat. Ajarannya tidak bersebrangan dengan intelektual yang dibangunnya selama 29 tahun di Eropa. Segala ilmunya dibagi di Darussalam, tanpa pamrih Sosrokartono menyebarkan pengetahuannya yang didapatkan di Eropa maupun dalam pengkajian tentang makna hidup. *Ndoro Sosro* selalu berusaha untuk selalu terjun langsung dalam menolong masyarakat. Bahkan, dalam literatur tertulis Sosrokartono tetap memberikan pengajaran dan pengobatan walaupun dalam keadaan setengah lumpuh. Inilah sepenggal cerita Sosrokartono yang layak dijadikan tauladan untuk kita semua.